



Dinamika Komunikasi Anak dalam Keluarga Pasca Perselingkuhan Orang Tua di Kabupaten Subang

Ainun Putri Wahyuni^{1*}, Safutra Rantona², Yasundari³, Melly Maulin Purwaningwulan⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas

Komputer Indonesia

E-Mail: ainun.41821103@mahasiswa.unikom.ac.id

Alamat: Jl. Dipati Ukur No.112-116, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, 40132

*Penulis Korespondensi

Abstract. *This study aims to understand the dynamics of children's communication within families after parental infidelity in Subang Regency, with a focus on conflict, problem-solving strategies, and conformity. The research employed a qualitative approach using a case study method, with data collected through purposive sampling involving four key informants and five supporting informants. The findings indicate that post-affair conflicts often lead to children's withdrawal from family interactions, while problem-solving efforts are not always successful in restoring trust and repairing family relationships due to unresolved emotional wounds. Children's conformity tends to become increasingly closed and restrictive, with the family no longer functioning as a safe space to express feelings and share concerns. Parental infidelity significantly disrupts family communication, particularly in parent-child interactions, as children tend to feel insecure, lose trust, and adopt rigid or defensive communication patterns. This condition reflects a broader psychological impact in which children experience emotional distress, confusion, and difficulties in establishing meaningful relationships. Moreover, the study highlights that unresolved family communication breakdowns may contribute to long-term consequences, such as reduced self-esteem and heightened vulnerability to stress. The research underscores the importance of maintaining open, honest, and empathetic communication to support children's emotional recovery after parental infidelity. It also recommends seeking professional assistance, such as counselors or psychologists, when families are unable to independently rebuild healthy communication patterns. This provides not only emotional relief but also preventive measures for further deterioration of family relationships.*

Keywords: *Communication Dynamics, Family, After Parental Infidelity, Parent-Child Relationship, Emotional Trauma*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi anak dalam keluarga setelah terjadinya perselingkuhan orang tua di Kabupaten Subang, dengan fokus pada konflik, strategi pemecahan masalah, dan konformitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan pengumpulan data melalui *purposive sampling* yang melibatkan empat informan kunci dan lima informan pendukung. Temuan menunjukkan bahwa konflik pasca perselingkuhan seringkali menyebabkan anak menarik diri dari interaksi keluarga, sementara upaya penyelesaian masalah tidak selalu berhasil mengembalikan kepercayaan serta memperbaiki hubungan keluarga akibat luka emosional yang belum terselesaikan. Konformitas anak cenderung menjadi semakin tertutup dan membatasi diri, dengan keluarga tidak lagi berfungsi sebagai ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan berbagi masalah. Perselingkuhan orang tua secara signifikan mengganggu komunikasi keluarga, khususnya dalam interaksi orang tua-anak, karena anak cenderung merasa tidak aman, kehilangan kepercayaan, serta mengadopsi pola komunikasi yang kaku atau defensif. Kondisi ini mencerminkan dampak psikologis yang lebih luas, di mana anak mengalami tekanan emosional, kebingungan, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa keretakan komunikasi keluarga yang tidak terselesaikan dapat berdampak jangka panjang, seperti menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya kerentanan terhadap stres. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik untuk mendukung pemulihan emosional anak setelah perselingkuhan orang tua. Penelitian juga merekomendasikan pencarian bantuan profesional, seperti konselor atau psikolog, ketika keluarga tidak mampu secara mandiri membangun kembali pola komunikasi yang sehat. Hal ini tidak hanya memberikan kelegaan emosional, tetapi juga menjadi langkah preventif untuk mencegah kerusakan lebih lanjut dalam hubungan keluarga.

Kata kunci: Dinamika Komunikasi, Keluarga, Pasca Perselingkuhan Orang Tua, Hubungan Orang Tua-Anak, Trauma Emosional

1. LATAR BELAKANG

Perselingkuhan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang kompleks karena tidak hanya dipengaruhi oleh faktor moral, tetapi juga dinamika psikologis, interpersonal, dan lingkungan. Beberapa individu berselingkuh karena kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dari pasangan, seperti kurangnya kasih sayang, perhatian, atau penghargaan. Faktor pribadi seperti rendahnya kontrol diri dan kecenderungan mencari validasi juga berkontribusi pada terjadinya perselingkuhan. Selain itu, lingkungan pergaulan yang permisif serta pengalaman traumatis masa lalu dapat memperbesar risiko seseorang untuk mengkhianati pasangannya (Imam, 2023 dalam Azhar et al., 2018).

Dalam konteks keluarga, komunikasi memiliki peran fundamental sebagai wadah pembentukan nilai, norma, dan ikatan emosional antar anggota keluarga. Komunikasi keluarga yang sehat ditandai dengan keterbukaan, dukungan, dan kemampuan mengelola konflik. Sebaliknya, pola komunikasi yang tertutup, penuh konflik, atau minim dukungan justru dapat mendorong munculnya perselingkuhan. Sebagai proses interaksi, komunikasi keluarga juga menjadi sarana utama dalam menghindari konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, serta memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga (Cangara, 2019).

Fenomena perselingkuhan di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022–2023 mencatat bahwa perselingkuhan menjadi penyebab utama perceraian dengan 1.005 kasus yang dilaporkan. Survei JustDating juga memperlihatkan bahwa sekitar 40% laki-laki dan perempuan di Indonesia pernah terlibat perselingkuhan, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus perselingkuhan terbanyak kedua di Asia Tenggara (Putri, 2022). Fakta ini memperlihatkan betapa seriusnya ancaman perselingkuhan terhadap stabilitas rumah tangga dan pola komunikasi dalam keluarga.

Kasus perselingkuhan juga semakin terekspos melalui media sosial, yang tidak hanya mempercepat penyebaran informasi tetapi juga memperparah dampak psikologis pada anak. Misalnya, kasus viral perselingkuhan selebriti TikTok Arie Rieyanthi dengan Bimo Aryo pada tahun 2024 memperlihatkan bagaimana anak menjadi korban emosional sekaligus saksi langsung. Anak mereka, Anka, mengalami tekanan psikologis yang berat hingga membutuhkan pendampingan profesional. Fenomena ini menegaskan bahwa dampak perselingkuhan tidak berhenti pada pasangan, melainkan merembet pada anak yang kehilangan rasa aman dan kepercayaan dalam keluarga.



Gambar 1. Klarifikasi Anka.
Sumber: Account TikTok @Ankaa (2025)

Dampak perselingkuhan orang tua pada anak tidak hanya tampak pada aspek emosional, tetapi juga komunikasi interpersonal. Anak-anak cenderung mengalami trauma, menarik diri, hingga kesulitan mengekspresikan perasaan. Pada tahap remaja, mereka bahkan lebih rentan mengalami kebingungan identitas, kesulitan mempercayai orang lain, serta mengembangkan perilaku kompensatif akibat tekanan psikologis. Perselingkuhan juga seringkali memicu perceraian, yang secara langsung mengubah struktur keluarga dan memperburuk dinamika komunikasi anak dengan orang tua.



Gambar 2. Bukti Perselingkuhan.
Sumber: Sorotan cerita Instagram @arieriyanthie (2025)

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa Kabupaten Subang menjadi salah satu wilayah dengan angka perceraian yang cukup tinggi, di mana pada tahun 2024 tercatat 4.612 kasus dengan sekitar 80% diantaranya berupa gugat cerai oleh istri (Redaksi, 2024). Media sosial dan perkembangan teknologi komunikasi disebut sebagai salah satu faktor pemicu

tingginya kasus perselingkuhan di daerah ini. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan antara perkembangan sosial-budaya dengan dinamika keluarga, khususnya dalam hal komunikasi pasca konflik perselingkuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai dinamika komunikasi anak dalam keluarga pasca perselingkuhan orang tua di Kabupaten Subang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana anak berhadapan dengan perubahan komunikasi, mulai dari munculnya konflik, proses penyelesaian masalah, hingga bentuk konformitas yang terbentuk pasca perselingkuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak komunikasi disfungsional terhadap anak, serta menjadi rujukan bagi keluarga dan masyarakat dalam menciptakan pola komunikasi yang lebih sehat.

2. KAJIAN TEORITIS

Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana utama dalam pertukaran pesan dan pembentukan relasi sosial. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti berbagi, yang menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga penciptaan makna bersama antara komunikator dan komunikan. Rogers dalam (Trisnawati & Saefullah, 2024) menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian ide atau pesan dengan tujuan memengaruhi pola pikir, sikap, maupun perilaku, sedangkan (Rismawaty et al., 2014) menegaskan bahwa komunikasi juga melibatkan pemahaman makna tersirat di balik pesan.

Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai proses interaksi simbolik, baik secara verbal maupun nonverbal, yang memungkinkan individu saling memahami dan membangun hubungan. Tujuan komunikasi tidak hanya terbatas pada pemberian informasi, tetapi juga memengaruhi perilaku, mengubah opini, serta mendorong perubahan sosial (Melia et al., 2022). Efektivitas komunikasi bergantung pada terpenuhinya unsur-unsur seperti komunikator, pesan, media, komunikan, serta adanya umpan balik yang memastikan kesamaan makna.

Tinjauan Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan pola interaksi yang berlangsung terus-menerus di antara anggota keluarga melalui pertukaran pesan verbal maupun nonverbal (Adi et al 2022). Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan aturan, norma, serta nilai yang mengatur dinamika hubungan antar

anggota keluarga. Melalui komunikasi, keluarga dapat menciptakan iklim positif berupa dukungan, kasih sayang, dan empati, namun juga dapat memunculkan sisi negatif seperti konflik, kesalahpahaman, atau pengabaian emosional (DeVito, 2010).

Lebih lanjut, (DeVito, 2010) menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga melibatkan proses kesepakatan yang menetapkan batasan mengenai topik, cara penyampaian, maupun intensitas interaksi yang dianggap pantas. Misalnya, ada keluarga yang menilai pembahasan tertentu sebagai hal tabu, sehingga membentuk aturan internal yang memengaruhi bagaimana pesan ditafsirkan sesuai dengan nilai budaya yang dianut. Salah satu pola komunikasi yang diidentifikasi adalah *equality pattern*, yaitu pola di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat dan didengar, sehingga menciptakan suasana demokratis dan memperkuat ikatan emosional. Dengan demikian, komunikasi keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kohesi, membentuk karakter, serta memengaruhi cara anggota keluarga menyelesaikan konflik maupun mengambil keputusan bersama.

Tinjauan Dinamika Komunikasi

Dinamika komunikasi merujuk pada keseluruhan proses yang memengaruhi bagaimana interaksi berlangsung dan berkembang dalam suatu relasi sosial maupun kelompok. Komunikasi dalam hal ini tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perubahan, penyesuaian, serta adaptasi seiring dengan interaksi yang terjadi antarindividu. (Tatang S, 2022) menjelaskan bahwa dinamika komunikasi bukan hanya sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi instrumen untuk memengaruhi, membentuk persepsi, dan membangun pemahaman bersama.

Perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan teknologi menjadi faktor penting yang mempercepat transformasi dinamika komunikasi. Dalam konteks masyarakat, hal ini tercermin melalui pergeseran nilai, perubahan gaya berbahasa, hingga hadirnya media baru sebagai sarana interaksi. Sementara dalam organisasi, dinamika komunikasi terlihat dari penyesuaian pola komunikasi internal dan eksternal untuk mencapai efektivitas kerja. Dengan demikian, pemahaman atas dinamika komunikasi menjadi penting agar individu maupun kelompok mampu berinteraksi secara adaptif, responsif, dan produktif sesuai dengan perubahan lingkungan.

Tinjauan Konsep Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, keluarga diartikan sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu rumah tangga dan terikat oleh hubungan pernikahan, pertalian darah, maupun

adopsi. Lebih dari sekadar tempat tinggal, keluarga juga menjadi wadah utama dalam pewarisan nilai budaya, norma sosial, serta tradisi yang membentuk identitas individu maupun kelompok dalam masyarakat Friedman dalam (Musafitri, 2023).

Dalam praktiknya, keluarga tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menyediakan dukungan emosional, kasih sayang, serta bimbingan moral yang sangat diperlukan bagi perkembangan anggotanya. Di dalam lingkungan keluarga, individu pertama kali mempelajari keterampilan berkomunikasi, memahami peran sosial, serta mengembangkan karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, keluarga sering disebut sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian sekaligus sumber kesejahteraan emosional maupun sosial bagi setiap anggotanya.

Tinjauan Perselingkuhan

Perselingkuhan dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran komitmen dalam suatu hubungan yang sah, baik pernikahan maupun ikatan romantis lainnya, di mana individu terlibat dalam kedekatan emosional atau fisik dengan pihak ketiga. Tindakan ini tidak hanya mencakup hubungan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk keterikatan emosional, seperti memberikan perhatian dan dukungan yang seharusnya menjadi bagian dari pasangan resmi (Daniel, 2011). Perselingkuhan sering kali dianggap sebagai pengkhianatan karena meruntuhkan kepercayaan yang telah dibangun, sehingga menimbulkan dampak serius bagi hubungan maupun kondisi psikologis pihak yang diselingkuhi.

Dampak dari perselingkuhan tidak bisa dipandang ringan, karena dapat memicu trauma emosional mendalam. Korban kerap merasakan perasaan dikhianati, kemarahan yang intens, hingga kehilangan rasa percaya terhadap pasangan maupun diri sendiri. Dalam jangka panjang, perselingkuhan berpotensi menimbulkan depresi, kecemasan, bahkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang membuat korban sulit untuk membangun kembali hubungan dengan rasa aman dan percaya. Selain itu, kondisi mental yang terguncang sering kali berimbas pada kesehatan fisik, pola perilaku, dan interaksi sosial sehari-hari Nagurey & Thornton dalam (Azhar et al., 2018).

Selain itu, sejumlah tanda perselingkuhan juga dapat dikenali dari perubahan perilaku, seperti menurunnya keintiman emosional, meningkatnya ketidakhadiran di rumah, hingga perubahan penampilan dan sikap yang mencurigakan. Tanda-tanda tersebut menunjukkan adanya pergeseran prioritas perhatian dan keterlibatan pasangan, yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan memperbesar potensi keretakan hubungan (Hasibuan L., 2022). Dengan demikian, perselingkuhan tidak hanya merusak hubungan personal, tetapi juga

membawa konsekuensi luas terhadap kondisi emosional, sosial, dan keluarga secara keseluruhan.

Tinjauan Orang Tua

Orang tua memiliki peran fundamental dalam tumbuh kembang anak karena mereka menjadi figur utama yang membimbing, mendidik, sekaligus memberikan perlindungan bagi anak sejak dini. Tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan pendidikan, tetapi orang tua juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan emosional yang sehat sehingga anak merasa aman dan diterima. Kehadiran orang tua sebagai pengasuh dan pembimbing pertama menjadikan mereka sebagai faktor kunci dalam membentuk perilaku, pola pikir, serta kepribadian anak (Musthofa, 2017).

Selain itu, orang tua juga berperan sebagai teladan utama yang akan ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, keputusan, dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain secara langsung memengaruhi nilai-nilai yang ditanamkan pada anak. Oleh karena itu, orang tua bukan hanya pengayom dan pemberi nafkah, tetapi juga pendidik utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk arah hidup serta masa depan anak-anak mereka.

Tinjauan Komunikasi Keluarga dalam Selingkuh

Komunikasi keluarga yang terlibat dalam persoalan perselingkuhan merupakan suatu proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh kondisi emosional, psikologis, dan keretakan kepercayaan yang terjadi antara pasangan. Ketika perselingkuhan terungkap, pola komunikasi dalam keluarga sering kali berubah drastis, dari yang sebelumnya terbuka dan hangat menjadi lebih kaku, dingin, bahkan penuh kecurigaan. Hal ini menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya merusak hubungan pasangan, tetapi juga menimbulkan ketegangan komunikasi yang berimbas pada seluruh anggota keluarga (Musthofa, 2017).

Tanda-tanda adanya perselingkuhan umumnya terlihat dari perubahan perilaku komunikasi, seperti sikap menghindar, nada bicara yang singkat dan datar, atau bahkan munculnya tuduhan tanpa dasar terhadap pasangan. Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan emosional yang membuat pasangan sulit untuk saling memahami dan menjaga keharmonisan. Jika komunikasi yang sehat tidak dapat dipertahankan, maka akan tercipta jarak emosional yang semakin memperburuk hubungan (Salsabila, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Subang, tepatnya di Desa Ciruluk, Kecamatan Kalijati, yang menjadi lokasi penting untuk memahami dinamika komunikasi anak dalam keluarga pasca perselingkuhan orang tua. Pemilihan lokasi ini bukan tanpa alasan, melainkan

karena kasus perselingkuhan yang terjadi di masyarakat desa tersebut memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana anak-anak harus menghadapi krisis dalam keluarga mereka. Objek penelitian difokuskan pada anak yang mengalami langsung dampak dari perselingkuhan orang tua, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana pola komunikasi, respons emosional, serta proses adaptasi mereka dalam menghadapi situasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Moleong, 2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna dan pengalaman subjektif. Pendekatan ini dinilai relevan karena persoalan perselingkuhan dalam keluarga merupakan isu yang kompleks, personal, dan sarat makna emosional. Melalui studi kasus, peneliti berusaha mendalami pengalaman unik setiap anak yang terlibat, mengkaji bagaimana mereka menafsirkan konflik yang terjadi, serta bagaimana komunikasi keluarga terbentuk kembali setelah krisis berlangsung.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang berfokus pada kedalaman informasi, bukan pada jumlah atau generalisasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tiga anak yang mengalami langsung dampak perselingkuhan orang tua di Kabupaten Subang, dengan rentang usia berbeda dari remaja hingga dewasa, agar diperoleh gambaran yang lebih heterogen. Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung, yaitu kerabat anak serta seorang psikolog, yang berfungsi memberikan perspektif tambahan terkait kondisi psikologis dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1.	Novira Anggraliani	Wiraswasta
2.	Salma Putri Ayu Lestari	Wiraswasta
3.	Elsa Agustina	Wiraswasta
4.	Taufik Wahyu Hidayat	Wiraswasta
5.	Denia Rahmayanthi	Psikolog Keluarga
6.	Muhammad Ramadhani	Wiraswasta
7.	Runi Nuryanti	Guru
8.	Sumyati	Ibu Rumah Tangga
9.	Farhan Syabani	Wiraswasta

Sumber : Peneliti (2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka mencakup penelaahan berbagai literatur yang relevan dengan teori komunikasi, dinamika keluarga, serta penelitian terdahulu mengenai perselingkuhan dan dampaknya. Studi lapangan dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan

dokumentasi. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati interaksi anak dengan keluarga mereka tanpa keterlibatan langsung dari peneliti. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci dan pendukung untuk menggali makna subjektif dari pengalaman mereka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan, baik berupa catatan pribadi, dokumen keluarga, maupun materi lain yang relevan dengan konteks penelitian.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam (Sugiyono., 2022), yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil temuan dengan teori yang digunakan. Proses analisis ini berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga temuan yang diperoleh dapat teruji secara konsisten.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari anak, kerabat, dan psikolog. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Anak dalam Keluarga Pasca Perselingkuhan Orang Tua di Kabupaten Subang

Konflik yang dialami anak dalam keluarga pasca perselingkuhan orang tua umumnya berawal dari perubahan pola komunikasi dan suasana emosional di rumah. Anak merasakan hubungan dengan orang tua tidak lagi sehangat sebelumnya, melainkan menjadi canggung dan penuh jarak. Rasa kecewa serta kehilangan kepercayaan membuat anak menarik diri, memilih diam, atau bahkan menunjukkan sikap membangkang sebagai bentuk ekspresi emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa perselingkuhan tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga memunculkan dinamika baru yang sulit dipahami anak, terutama karena mereka berada dalam posisi rentan secara psikologis.

Selain itu, konflik tersebut juga berdampak pada interaksi sosial anak di luar rumah. Banyak anak lebih memilih mencari pelarian melalui teman sebaya yang dianggap lebih memahami, sementara sebagian lainnya justru merasa canggung, malu, atau kehilangan kepercayaan diri untuk membangun hubungan baru. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memicu munculnya masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, atau trauma emosional. Namun demikian, sebagian anak tetap mampu beradaptasi secara bertahap apabila mendapatkan dukungan dari lingkungan yang empatik, baik keluarga, teman, maupun pihak profesional seperti psikolog.

Penyelesaian Masalah Anak dalam Keluarga Pasca Perselingkuhan Orang Tua di Kabupaten Subang

Upaya penyelesaian masalah anak dalam keluarga pasca perselingkuhan sering kali menghadapi tantangan yang kompleks. Meskipun orang tua berusaha memulihkan stabilitas melalui diskusi atau negosiasi, anak kerap merasa tidak dilibatkan secara utuh dalam proses tersebut. Banyak anak hanya menjadi pendengar pasif, tanpa kesempatan untuk menyampaikan perasaan maupun sudut pandangnya. Hal ini menimbulkan resistensi emosional berupa penarikan diri, sikap dingin, atau penolakan terhadap hasil keputusan keluarga. Padahal, keterlibatan anak secara emosional dan moral sangat penting agar mereka tidak merasa diabaikan. Tanpa adanya ruang keterbukaan dan kejujuran, diskusi yang dilakukan keluarga cenderung hanya menjadi formalitas, sehingga luka emosional anak tetap bertahan.

Namun, tidak semua penyelesaian berakhir pada kebuntuan. Dalam beberapa kasus, usaha orang tua untuk lebih terbuka, bersikap jujur, serta menunjukkan perubahan nyata dapat memberikan ruang pemulihan bagi anak. Kehadiran komunikasi yang empatik, keterlibatan anak dalam percakapan, serta dukungan moral dan spiritual menjadi kunci penting dalam memperbaiki relasi keluarga. Anak memang tidak mudah melupakan luka yang ditimbulkan, tetapi keterbukaan dan konsistensi perilaku orang tua dapat membantu mereka membangun kembali rasa percaya. Dengan demikian, penyelesaian masalah tidak hanya diukur dari ada tidaknya diskusi, melainkan dari kualitas hubungan emosional yang terbentuk setelah konflik, serta sejauh mana anak merasa benar-benar didengar dan dihargai dalam keluarganya.

Konformitas Anak dalam Keluarga Pasca Perselingkuhan Orang Tua di Kabupaten Subang

Konformitas anak dalam keluarga pasca perselingkuhan orang tua menunjukkan adanya dinamika komunikasi yang penuh tekanan. Anak sering kali merasakan keterpaksaan untuk mengikuti pola komunikasi yang tidak sehat, terutama ketika keluarga memilih menutup-nutupi masalah atau menjadikannya sebagai topik tabu. Situasi ini membuat anak tidak

memiliki ruang yang setara untuk mengekspresikan perasaan, sehingga muncul respons pasif-agresif seperti diam, menghindar, atau berbicara dengan nada sinis. Kondisi ini sejalan dengan konsep komunikasi keluarga dari (DeVito, 2010), yang menekankan pentingnya keterbukaan dan pola persamaan (equality pattern) dalam keluarga. Tanpa adanya kesempatan yang sama untuk berbicara, anak justru terjebak dalam pola komunikasi yang kaku dan penuh sensor, sehingga konformitas yang muncul lebih bersifat terpaksa daripada berdasarkan kesadaran emosional.

Meskipun ada upaya perbaikan komunikasi dari orang tua, hal ini tidak selalu efektif jika tidak dibarengi dengan kesetaraan dan empati. Anak yang merasa diabaikan cenderung mencari dukungan emosional dari teman sebaya, meskipun penyembuhan yang lebih bermakna seharusnya datang dari keluarga inti. Dalam beberapa kasus, anak mampu berdamai dengan kondisi keluarga karena kesadaran pribadi, bukan karena komunikasi keluarga membaik. Namun, jika komunikasi terus dibangun di atas emosi negatif seperti marah dan kecewa, maka konformitas yang tercipta hanya memperpanjang luka emosional. Oleh karena itu, konformitas anak dalam keluarga pasca perselingkuhan memerlukan pola komunikasi yang terbuka, jujur, dan seimbang agar anak merasa didengar, dihargai, serta mampu menyesuaikan diri dengan lebih sehat.

Dinamika Komunikasi Anak dalam Keluarga Pasca Perselingkuhan Orang Tua di Kabupaten Subang

Dinamika komunikasi dalam keluarga pasca perselingkuhan orang tua ditandai dengan adanya perubahan signifikan pada pola interaksi antara anak dan orang tua. Perselingkuhan menjadi titik balik yang memunculkan jarak emosional, di mana anak merespons dengan penarikan diri, sikap dingin, hingga perilaku pembangkangan sebagai bentuk ekspresi luka batin. Orang tua sering kali beranggapan bahwa mereka sudah berusaha memperbaiki keadaan dengan bersikap lebih terbuka, namun kenyataannya anak tidak selalu merasakan hal yang sama. Ketidakselarasan persepsi ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam keluarga bukan hanya soal menyampaikan pesan, melainkan juga membutuhkan pengakuan emosional dan kesetaraan.

Upaya penyelesaian konflik umumnya dilakukan melalui negosiasi dan diskusi keluarga. Namun, proses ini tidak selalu berjalan efektif karena anak sering merasa tidak dilibatkan secara utuh, baik secara emosional maupun moral. Ketika diskusi masih dibalut oleh emosi negatif seperti marah dan kecewa, hasil yang diperoleh cenderung bersifat sementara. Anak mungkin merasa lega sesaat, tetapi relasi keluarga tidak benar-benar pulih. Sebaliknya, keterbukaan, kejujuran, dan introspeksi bersama terbukti menjadi faktor penting yang

membantu anak kembali membangun kepercayaan. Dalam beberapa kasus, dukungan spiritual juga menjadi cara anak untuk menata kembali perasaan dan harapan terhadap keluarganya.

Perubahan pola komunikasi ini turut berdampak pada keseharian anak, di mana rasa kecewa dan kehilangan kepercayaan membuat interaksi dengan orang tua menjadi kaku dan penuh jarak. Meski teman sebaya bisa menjadi tempat untuk mencurahkan emosi, pemulihan yang paling bermakna tetap bersumber dari komunikasi keluarga yang sehat. Oleh karena itu, dinamika komunikasi pasca perselingkuhan tidak hanya menuntut keterbukaan, tetapi juga kesetaraan dan empati agar proses pemulihan tidak sebatas formalitas. Ketika keluarga mampu menciptakan ruang dialog yang jujur dan mendukung, maka anak dapat kembali merasa aman, dihargai, dan mampu menyesuaikan diri secara lebih sehat dalam relasi keluarga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan orang tua berdampak signifikan terhadap dinamika komunikasi dalam keluarga, terutama bagi anak. Konflik yang muncul setelah perselingkuhan cenderung mengubah hubungan yang sebelumnya hangat menjadi kaku, penuh jarak, dan sarat ketidaknyamanan. Proses penyelesaian masalah melalui diskusi atau negosiasi tidak selalu efektif karena sering kali tidak menyentuh kebutuhan emosional anak, sehingga memperlebar jarak emosional yang ada. Selain itu, pola komunikasi keluarga pasca perselingkuhan cenderung tertutup dan penuh batasan, membuat anak sulit mengekspresikan perasaan serta membentuk relasi yang sehat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan, empati, dan ruang aman untuk mendengarkan serta menghargai emosi semua pihak menjadi kunci dalam memulihkan kembali kualitas komunikasi dan relasi keluarga pasca perselingkuhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar orang tua yang mengalami perselingkuhan membangun komunikasi yang jujur, terbuka, dan empatik dengan melibatkan anak secara utuh, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung lebih sehat dan berkelanjutan. Anak juga perlu diberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaannya tanpa takut dihakimi, serta didorong untuk mencari dukungan profesional jika diperlukan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena lebih banyak menyoroti perspektif anak dalam keluarga inti, sehingga penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggali pengalaman dari anggota keluarga lain, seperti saudara kandung atau keluarga besar, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak komunikasi dalam krisis keluarga pasca perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F., & Solihin, O. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja untuk mencegah masalah gizi pada balita (stunting). *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 10(2), 108–119.
- Azhar, et al. (2018). *Dinamika hubungan dan konflik dalam keluarga*. Prenadamedia Group.
- Cangara, H. (2019). *Pengantar ilmu komunikasi (Edisi ke-4)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Daniel, K. (2011). *Psikologi perselingkuhan*. Remaja Rosdakarya.
- DeVito, J. A. (2010). *The interpersonal communication book*. Pearson.
- Hasibuan, L. (2022, Februari 8). Perhatikan! 12 tanda pasangan Anda selingkuh menurut psikolog. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230208180115-33-412213/perhatikan-12-tanda-pasangan-anda-selingkuh-menurut-psikolog>
- Melia, et al. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Widina Bhakti Persada.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi ke-38)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musafitri, D. (2023). Peran keluarga dalam pembentukan karakter siswa pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 25 Kota Jambi, *Universitas Jambi Repository*.
- Musthofa. (2017). *Pengaruh perselingkuhan orang tua terhadap perilaku dan psikologis anak*. Pustaka Pelajar.
- Putri, O. A. (2022). Jurnal pendidikan dan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(20), 1349–1358.
- Salsabila, R. (2023). *Dinamika komunikasi dalam hubungan pasangan: Tanda-tanda perselingkuhan dan dampaknya*. Pustaka Harmoni.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tatang, S. (2022). *Dinamika komunikasi*. Pustaka Setia.
- Trisnawati, S., & Saefullah, A. (2024). *Dasar-dasar komunikasi: Teori dan praktik*. Prenadamedia Group.